

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) PADA SISWA KELAS IV SD NO. 2 BENG GIANYAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Desak Putu Rohika^{1,*}

¹ Sekolah Dasar Nomor 2 Beng Gianyar, Indonesia

Abstrak

This study aims to determine the yield increase fourth grade students learn science even in SD No. 2 Beng Gianyar after the implementation of cooperative learning model Student Team Achievement Division (STAD). This is the kind of research is classroom action research was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The study involved a fourth grade student SD No. 2 Beng which totaled 26 people. Data collection methods used for science learning outcomes is a test method. Data were analyzed using descriptive quantitative method. The results showed that, the implementation of STAD models can improve science learning outcomes. In the first cycle, the average value of 68.27 students belonging to the category of being and mastery learning of 73.08%. In the second cycle the average value of 82.5 students belonging to either category and mastery learning by 100%. Average student learning outcomes from the first cycle to the second cycle increased by 14.23%, and mastery learning from cycle I to cycle II of 26.92%.

Keywords:

Student Team Achievement Division, Science Learning Achievement

Pendahuluan

Ada beberapa faktor yang menentukan kualitas kehidupan bangsa. Salah satunya adalah faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Untuk mendukung pendapat diatas, Sagala (2008), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat. Kemudian, Syaefudin (2007:6) menegaskan bahwa "pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat di didik dan mendidik". Pendidikan di Indonesia selalu dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga dapat mengikuti perkembangan kemajuan zaman di segala bidang yang kemudian menjadi sorotan yang sangat tajam (Degeng, 2001:1). Karena itu, pembaharuan pada bidang pendidikan harus terus dikembangkan ke arah peningkatan mutu pendidikan.

Untuk itu, pemerintah telah melakukan pembaharuan kebijakan pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sehingga dapat mengikuti perkembangan kemajuan zaman di segala bidang. Salah satu upaya pembaharuan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di era global ialah "diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (Kurikulum 2006)" (Mulyasa, 2006:27).

Akan tetapi, semua hal tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena pendidikan di negeri ini masih diwarnai pola pikir sentralistik dan monolitik, sehingga menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi tidak menggairahkan dan tidak menyenangkan (Nurhadi, dkk., 2004). Oleh karena itu, pembaharuan dalam meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan, termasuk mutu pendidikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan hasil pengalaman mengajar siswa Sekolah Dasar Beng, hasil belajar IPA siswa di

* Corresponding author.

E-mail Addresses: desakputurohika@yahoo.com (Desak Putu Rohika),

kelas IV, ternyata belum sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan karena daya tarik siswa terhadap mata pelajaran IPA sangat rendah, sehingga siswa lebih banyak pasif. Penggunaan media masih kurang karena media pembelajaran IPA masih kurang yang tersedia di sekolah, sehingga siswa lebih banyak pasif karena pembelajaran menjadi kurang menarik.

Adapun beberapa faktor penyebab masih rendahnya rata-rata nilai ulangan umum IPA siswa yaitu sebagai berikut. (1) Sistem pembelajaran kurang memperhatikan pengetahuan awal siswa, dimana guru langsung menuju pada inti topik yang akan dibahas. (2) Pelaksanaan pembelajaran suasana di kelas cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif. (3) Motivasi belajar siswa rendah sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh siswa hanya sebatas pada apa yang diberikan oleh gurunya, pengetahuan inipun hanya bersifat sementara karena siswa tidak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. (4) Masih banyak siswa yang belum tahu tentang manfaat mempelajari IPA. Berdasarkan beberapa hal, terungkap bahwa 23 dari 26 siswa memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu dibawah 65 (batas bawah KKM).

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SD No. 2 Beng, untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, maka perlu diadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran IPA. Salah satu alternatif yang digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar mata pelajaran IPA yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achivement Division* (STAD).

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Namun, model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie dalam Miftah, 2011: 56).

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih karena keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Lebih lanjut, *cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok (Solihatini, E dan Rahardjo dalam Efi Miftah, 2011: 56).

Slavin (dalam Miftah, dkk., 2011: 56) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Selain itu, kelompok-kelompok kecil ini juga harus memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Seperti yang dikemukakan oleh Slavin, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan dapat mendorong siswa mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Selain itu, model pembelajaran STAD meningkatkan keterampilan berkomunikasi, meningkatkan keterampilan kedalaman isi pelajaran dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan eksplorasi dan mendiskusikannya dengan teman sejawat, mengembangkan motivasi siswa, meningkatkan aktivitasnya di kelas. Hal tersebut dikarenakan model STAD dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, dalam belajar kelompok siswa yang kurang mengerti dapat bertanya kepada temannya yang sudah lebih memahami materi pelajaran, sehingga siswa tidak merasa malu jika bertanya kepada teman sebayanya.

Dalam praktek pembelajaran STAD, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat sampai lima orang yang memiliki tingkat pengetahuan berbeda, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran. Setelah diberikan materi, selanjutnya siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa kemudian diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya. Nilai-nilai tersebut dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu akan mendapatkan hadiah.

Model pembelajaran STAD terdiri atas lima komponen utama: (1) Presentasi kelas yaitu materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. (2) Pembentukan tim terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis

kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. (3) Kuis diberikan setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. (4) Skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. (5) Rekognisi tim yaitu tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Ada enam langkah pelaksanaan model pembelajaran STAD yang dikemukakan oleh Rusman (2011:215-216), yaitu: (a) penyampaian tujuan dan motivasi, (b) pembagian kelompok, (c) presentasi dari guru, (d) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), (e) kuis (evaluasi), dan (f) tahap penghargaan prestasi tim. Berikut akan diuraikan tentang langkah-langkah pengajaran model pembelajaran STAD.

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester genap di SD No. 2 Beng setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan adalah jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Tempat penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Sekolah Dasar No. 2 Beng, Gianyar Tahun Pelajaran 2015/2016. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, yang meliputi persiapan penelitian, pelaksanaan, analisis data dan pelaporan. Kegiatan penelitian akan dilaksanakan dalam rentang waktu \pm 1 bulan di SD No. 2 Beng, Gianyar.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD No. 2 Beng tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 26 orang. Siswa ini dipilih menjadi subjek penelitian mengingat di kelas IV di SD No. 2 Beng ini ditemukan permasalahan-permasalahan seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus. Siklus akan ditentukan berdasarkan hasil siklus sebelumnya sampai mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Hal ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin McTargat yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi atau evaluasi, dan refleksi.

Perencanaan Tindakan meliputi beberapa kegiatan, yaitu: (1) mensosialisasikan kepada guru yang melaksanakan pembelajaran IPA di kelas IV SD No. 2 Beng Gianyar mengenai pelaksanaan penelitian di kelas tersebut. Pada kegiatan ini dibahas hal-hal yang harus dipersiapkan, kerjasama yang akan dilakukan mulai tahap perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi/observasi dan refleksi. (2) menentukan materi-materi yang dibahas selama penelitian. Penentuan kedalaman materi dan urutan materi berdasarkan pertimbangan dan kerjasama dengan guru mata pelajaran. (3) menyiapkan alat dan bahan pembelajaran seperti: (a) menelaah silabus, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model STAD, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS), menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan instrument penelitian berupa tes soal evaluasi untuk siswa.

Pada tahap tindakan dilaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Tindakan pada siklus I dilaksanakan empat kali pertemuan. Tiga kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali untuk tes akhir siklus. Secara operasional langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Observasi/evaluasi yang dilakukan oleh *observer* untuk melihat dan menilai kegiatan yang dilakukan oleh guru serta aktivitas siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut.

Pertama, kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat diskusi, baik dalam menjawab pertanyaan atau soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari maupun dalam mempresentasi hasil diskusi. Kedua, mencatat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketiga, siswa diberikan tes secara individu untuk mengukur hasil belajar siswa sehingga dapat

dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam tahap refleksi.

Untuk menganalisis data hasil pelaksanaan pembelajaran maka harus dilakukan Refleksi. Hasil refleksi akan memberikan gambaran terhadap keberhasilan dan kekurangan yang terjadi dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi akan digunakan untuk mengkaji kekurangan-kekurangan dan kendala-kendala yang dialami untuk dijadikan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya. Jika, hasil analisis telah mencapai target hasil penelitian maka penelitian akan dihentikan namun jika masih belum tercapai akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrumen yang adalah seperangkat tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar IPA siswa yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima, metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan yang tersaji pada Tabel 3.1.

Persentase	Tingkat Hasil Belajar
90-100%	Sangat baik
80-89%	Baik
65-79%	Cukup
55-64%	Kurung
0-54%	Sangat kurang

Kriteria yang digunakan untuk menentukan keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar IPA. Penelitian ini berhasil apabila nilai rata-rata kelas ≥ 80 yang berada pada kategori baik dan ketuntasan belajar $\geq 75\%$.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada bagian pendahuluan, maka diadakan PTK di SD No. 2 Beng. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas selama penelitian ini telah berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan untuk pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar IPA. Satu kali pertemuan berlangsung dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran atau 105 menit.

Pada siklus I dilaksakan penelitian sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan obeservasi, dan refleksi.

Kegiatan pembuka diawali dengan menyampaikan salam pembuka, mengecek kehadiran siswa, menyiapkan siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran dan pembelajaran inti, terlebih dahulu menyampaikan apersepsi kepada siswa yang berkaitan dengan rangka manusia. Apersepsi diberikan untuk mengecek pengetahuan awal siswa dan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dibahas. Pada tahap ini dimasukkan prosedur model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu tahap 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Pada kegiatan inti meliputi tiga tahapan yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Eksplorasi dilaksanakan untuk menggali pengetahuan siswa tentang materi yang dipelajari. Pada eksplorasi dimasukkan prosedur pembelajaran model kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu tahap 2 menyajikan informasi.

Untuk menggali pengetahuan siswa, guru memperlihatkan media gambar tentang bagian-bagian rangka manusia, lalu guru menjelaskan bagian-bagian rangka tersebut. Setelah guru menjelaskan, siswa diarahkan untuk maju ke depan kelas, untuk menyebutkan bagian-bagian rangka manusia dengan menggunakan media gambar. Setelah itu guru kembali memberikan penegasan jawaban siswa supaya siswa yang kurang paham dapat memahami bagian-bagian rangka manusia.

Pada tahap elaborasi dilaksanakan tahap ketiga yaitu, tahap mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Guru meminta kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Siswa dibagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan, dan guru

menyuruh mengerjakan LKS yang telah dibagikan. Tahap selanjutnya adalah tahap membimbing/membantu kelompok bekerja dan belajar. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk berdiskusi dan mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan pada LKS dengan waktu 15 menit. Setelah diskusi kelompok selesai, masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil diskusinya secara bergilir.

Tahap setelah kerja kelompok yaitu pada kegiatan konfirmasi. Pada kegiatan konfirmasi dimasukkan fase-6 yaitu memberikan penghargaan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai terbaik. Setelah itu guru bersama siswa menarik kesimpulan tentang materi bagian-bagian rangka manusia yang telah dipelajari. Dalam penarikan kesimpulan siswa diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya sehingga mereka mampu mengungkapkan tanpa melihat pada buku ajar.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selama proses pembelajaran berlangsung melalui pengamatan guru menilai siswa yang aktif menjawab dengan tetap memperhatikan ketepatan jawaban yang disampaikan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung guru juga memberikan jawaban bagi siswa yang bertanya karena mengalami kesulitan atau karena ada hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 68,27. Berdasarkan hasil analisis, maka secara klasikal penelitian pada siklus I belum berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu penelitian dikatakan berhasil bila nilai rata-rata kelas ≥ 80 . Sedangkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh baru mencapai 68,27 sehingga perlu ditingkatkan.

Nilai maksimal ideal (NMI) untuk hasil belajar IPA siswa kelas IV genap SD No. 2 Beng Tahun Pelajaran 2015/2016 yang digunakan pada penelitian ini adalah 100. Oleh karena itu, berdasarkan rata-rata nilai siswa di atas dapat diperoleh rata-rata persen (M(%)) adalah 68,27% berada pada kategori *sedang*.

Seperti yang telah dipaparkan pada indikator keberhasilan penelitian, nilai KKM yang digunakan dalam penelitian ini adalah 65. Oleh karena itu, dari data hasil belajar IPA siswa pada siklus I dapat diketahui pula bahwa dari 26 orang siswa kelas IV, hanya 19 orang siswa sudah mampu mencapai nilai KKM tersebut. Berdasarkan hal itu, maka dapat diperoleh ketuntasan belajar (KB) IPA siswa untuk siklus I sebesar 73,08% sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II karena belum mencapai target ketuntasan secara klasikal 75%.

Siklus II ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan, yaitu tiga kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar IPA. Penelitian pada siklus II memiliki tahapan-tahapan yang sama pada siklus I yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Secara garis besar, pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II sama dengan siklus I, namun pelaksanaan tindakannya disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Materi yang dikaji pada siklus II ini adalah pemeliharaan kesehatan kerangka tubuh. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dibagi menjadi tiga kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus II. Satu kali pertemuan berlangsung dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran atau 105 menit. Kelompok yang dibentuk pada awal siklus I tidak diubah pada pelaksanaan siklus II. Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa bekerjasama dengan baik karena sudah terbiasa bekerjasama dengan anggota kelompok tersebut.

Pembelajaran dimulai dengan melaksanakan kegiatan pendahuluan, yaitu menyampaikan salam pembuka, melakukan absensi siswa, menyiapkan siswa untuk belajar, menyampaikan apersepsi, menyampaikan indikator pembelajaran yang akan dicapai, serta menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran selanjutnya memasuki inti pembelajaran. Proses pembelajaran dilanjutkan dengan guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen. Heterogen yang dimaksud adalah dari segi kemampuan maupun jenis kelamin siswa. Selanjutnya guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok mendiskusikan LKS tersebut bersama dengan anggota kelompoknya. Guru mengamati interaksi siswa dengan kelompoknya. Siswa menyajikan hasil diskusinya dan siswa yang lain menanggapi hasil diskusi temannya, sehingga terjadi diskusi kelas. Guru membimbing siswa dalam melakukan diskusi kelas. Tahap selanjutnya yaitu penutup. Guru menyuruh siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan evaluasi kepada siswa. Selanjutnya guru memberikan arahan pada siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan mengarahkan agar siswa mempersiapkan diri untuk pertemuan selanjutnya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah siswa mempelajari materi tentang penyakit-penyakit pada tulang. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua sama dengan pertemuan pertama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan.

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai pelajaran yaitu mengucapkan salam, kemudian mengabsen siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, terlebih dahulu mengajukan pertanyaan sebagai apersepsi kepada siswa yang berkaitan dengan penyakit-penyakit pada tulang. Sebelum penyajian materi, siswa diberikan motivasi agar selalu aktif selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dibahas.

Selanjutnya, penyampaian materi dengan menggunakan media sebagai sarana penunjang supaya siswa lebih cepat memahami materi pelajaran. Media yang digunakan berupa media gambar tentang jenis-jenis penyakit pada tulang. Dengan mengamati gambar yang ditampilkan, siswa mengidentifikasi jenis-jenis penyakit pada tulang. Selama proses pemberian materi pelajaran, siswa sudah mengikutinya dengan tertib dan aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Setelah itu, siswa kembali diberikan penegasan supaya siswa yang kurang paham dapat memahami jenis-jenis penyakit pada tulang.

Selanjutnya, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Pada saat pembentukan kelompok secara heterogen, siswa dibentuk berdasarkan kelompok belajar yang sudah ditentukan oleh guru. Pada pembentukan kelompok, semua siswa sudah terbiasa bekerja dengan kelompok heterogen, sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan lancar. Setelah pembentukan kelompok, LKS dibagikan kepada kelompok siswa untuk didiskusikan. Pada saat bekerja dalam kelompok, semua siswa sudah aktif dan saling membantu antar anggota kelompok. Selain itu, selama proses diskusi berlangsung semua siswa sudah bisa bekerja dengan teman satu kelompoknya sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan lancar. Pada saat siswa melakukan diskusi, guru memberikan bimbingan/bantuan kepada kelompok yang mengalami masalah. Pada tahap ini, siswa juga diberikan motivasi agar siswa selalu aktif bekerja sama dalam kelompoknya.

Setelah siswa selesai melakukan diskusi, siswa diberikan kuis/evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran. Ketika mengerjakan kuis/evaluasi, siswa diwajibkan bekerja sendiri dan tidak diperkenankan berdiskusi dengan teman-temannya. Pada saat siswa mengerjakan kuis/evaluasi tersebut semua siswa sudah mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar.

Selain itu, pada saat siswa mengerjakan kuis/evaluasi, siswa sudah mengerjakannya dengan tertib dan siswa tidak lagi mencontek pekerjaan temannya. Setelah pemberian kuis/evaluasi, nilai tersebut dirangkum ke dalam lembar kemajuan siswa. Setelah itu, nilai tersebut dijadikan nilai kelompok yang akan menentukan kelompok mana yang mendapatkan nilai paling bagus. Setelah diketahui kelompok yang nilainya paling bagus, selanjutnya kelompok tersebut diberikan penghargaan.

Langkah selanjutnya, pada akhir kegiatan guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Terakhir memberikan tindak lanjut berupa PR dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga, siswa mempelajari materi cara pemeliharaan kesehatan kerangka tubuh manusia. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan.

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai pelajaran yaitu mengucapkan salam, kemudian mengabsen siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran, terlebih dahulu mengajukan pertanyaan sebagai apersepsi kepada siswa yang berkaitan dengan cara pemeliharaan kesehatan kerangka manusia. Sebelum penyajian materi, siswa diberikan motivasi agar selalu aktif selama pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dibahas. Selanjutnya, penyampaian materi dengan menggunakan media gambar cara memelihara kesehatan kerangka tubuh manusia. Dengan mengamati gambar yang ditampilkan, siswa menyebutkan cara-cara memelihara kesehatan kerangka tubuh manusia. Selama proses penyampaian materi pelajaran berlangsung sudah terlihat siswa bertanya dan aktif mengikuti proses pembelajaran. Setelah itu, siswa kembali diberikan penegasan tentang jawaban siswa supaya siswa yang kurang paham dapat memahami proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Selanjutnya, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Pada saat pembentukan kelompok secara heterogen, siswa dibentuk berdasarkan kelompok belajar yang sudah ditentukan oleh guru. LKS dibagikan kepada kelompok siswa untuk didiskusikan. Pada saat melakukan diskusi kelompok siswa sudah mulai terbiasa bekerja dalam kelompok heterogen. Selain itu, siswa sudah mulai saling membantu dalam berdiskusi bersama kelompoknya. Pada saat siswa melakukan diskusi, guru memberikan bimbingan/bantuan kepada kelompok yang mengalami masalah. Pada tahap ini, siswa juga diberikan motivasi agar siswa selalu aktif bekerja sama dalam kelompoknya.

Setelah siswa selesai melakukan diskusi, siswa diberikan tes untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran. Ketika mengerjakan kuis/evaluasi, siswa diwajibkan bekerja sendiri dan tidak diperkenankan berdiskusi dengan teman-temannya. Pada saat mengerjakan kuis/evaluasi

siswa sudah mampu menjawab dengan benar semua pertanyaan yang diberikan. Selain itu, siswa sudah mulai dengan tertib mengerjakan kuis/evaluasi yang diberikan.

Setelah pemberian kuis/evaluasi, nilai tersebut dirangkum ke dalam lembar kemajuan siswa. Setelah itu, nilai tersebut dijadikan nilai kelompok yang akan menentukan kelompok mana yang mendapatkan nilai paling bagus. Setelah diketahui kelompok yang nilainya paling bagus, selanjutnya kelompok tersebut diberikan penghargaan.

Langkah selanjutnya, pada akhir kegiatan bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Terakhir memberikan tindak lanjut berupa PR dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

Nilai rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II adalah 82,5. Berdasarkan hasil analisis, maka secara klasikal penelitian pada siklus II sudah berhasil karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu penelitian dikatakan berhasil bila nilai rata-rata kelas ≥ 80 .

Nilai rata-rata persen siswa adalah 82,5% berada pada kategori **baik**. Pada siklus II diketahui bahwa dari 26 orang siswa kelas IV, 26 orang siswa sudah mampu mencapai nilai KKM tersebut. Berdasarkan hal itu, maka dapat diperoleh ketuntasan belajar (KB) IPA sebesar 100% pada siklus II, melihat dari hasil pada siklus II sesuai dengan target yaitu ketuntasan secara klasikal 75% maka penelitian ini dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, setelah diterapkannya model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran IPA kelas IV di SD No. 2 Beng dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun bukti peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari.

Terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV semester Genap SD No. 2 Beng tahun pelajaran 2015/2016. Rata-rata hasil belajar IPA siswa siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,27 dan pada siklus II sebesar 82,5 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,23 poin. Persentase (M%) pada siklus I sebesar 68,27% dan pada siklus II sebesar 82,50% dengan ketuntasan belajar sebesar 100%. Adanya peningkatan hasil belajar IPA ini disebabkan oleh motivasi belajar siswa yang semakin membaik dari siklus ke siklus yang dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa yang semakin membaik pada tiap-tiap siklus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (dalam trianto, 2007:52) yang mengatakan bahwa model pembelajaran STAD dirancang agar siswa aktif dalam berdiskusi melalui kelompok, siswa dapat saling bertukar pendapat, dan bersama-sama mendiskusikan masalah serta siswa yang satu dapat belajar dari siswa lain dalam satu kelompok, sehingga pengetahuan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Hasil penelitian Weni (2010) dan Dharma Putra (2011) telah membuktikan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah. Hal ini berarti bahwa penelitian ini telah mampu memecahkan permasalahan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV semester Genap SD No. 2 Beng tahun pelajaran 2015/2016. Pada akhir penelitian semua kriteria keberhasilan penelitian telah terpenuhi. Dengan kata lain, penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah berhasil.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV semester genap SD No. 2 Beng. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata persentase hasil belajar siswa yang dicapai siswa secara klasikal dari siklus I sebesar 68,27% yang berada pada katagori sedang dan pada siklus II sebesar 82,50% berada pada katagori baik. Ketuntasan belajar pada siklus I 73,08% dan pada siklus II mencapai 100%. Jadi dari siklus I ke siklus II terjadi persentase peningkatan rata-rata hasil belajar IPA siswa sebesar 14,23%.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan kajian dalam upaya mendalami proses kegiatan belajar mengajar, khususnya pelajaran IPA di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini juga agar dapat dimanfaatkan bagi pengembang model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions*.

Saran

Dalam penelitian ini, disarankan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif dalam suasana yang menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* sehingga hasil belajar yang dicapai lebih optimal.

Bagi guru, hasil penelitian ini disarankan agar menjadi masukan yang berharga dalam

melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* khususnya mata pelajaran IPA.

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini disarankan dapat menjadi masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Degeng, I N. S., 2001. *Landasan dan wawasan kependidikan*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Syaefudin, Udin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2007. Bandung: *Perencanaan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Efi Miftah, dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.